

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. STRES

##### 1. Pengertian Stres

Hidayat (2006) mengungkapkan stres dapat didefinisikan sebagai “respon adaptif, dipengaruhi oleh karakteristik individual atau proses psikologis, yaitu akibat dari tindakan, situasi atau kejadian internal dan eksternal yang menyebabkan tuntutan fisik, psikologis terhadap seseorang”. Nasir & Muhith (2011) berpendapat bahwa stres merupakan reaksi tertentu yang muncul pada tubuh yang bisa disebabkan oleh berbagai tuntutan, misalnya ketika manusia menghadapi tantangan-tantangan (*challenge*) serta ketika dihadapkan pada ancaman (*threat*), atau ketika harus berusaha mengatasi harapan-harapan yang tidak realistis dari lingkungannya.

Brunner & Suddart (2002) menyebutkan stres adalah suatu keadaan yang dihasilkan oleh perubahan lingkungan yang diterima sebagai suatu hal yang menantang, mengancam atau merusak terhadap keseimbangan seseorang. Ada ketidakseimbangan nyata atau semu pada kemampuan seseorang dalam memenuhi permintaan situasi yang baru. Perubahan atau stimulus yang membangkitkan keadaan tersebut adalah stresor. Hawari (2011) mengungkapkan bahwa stresor stimuli mengawali

atau memicu perubahan yang menimbulkan stres. Stresor mewakili kebutuhan yang tidak terpenuhi, bisa berupa kebutuhan psikologis, fisiologis, sosial, lingkungan, spiritual dan sebagainya.

Stres yaitu suatu proses terjadi adanya tekanan pada faktor emosi yang kemudian dihantarkan melalui reseptor yang menuju selaput otak dan direspon oleh pusat emosi. Pusat emosi tidak mampu menetralkan reseptor tersebut sehingga sistem syaraf mengalami gangguan secara emosional dan dapat menyebabkan perubahan pola pikir, merupakan gejala dari stress secara fisiologis pada sistem tubuh manusia (Yuliastri, 2012).

## 2. Jenis Stres

Ada dua jenis stres yaitu baik dan buruk, menurut Nasir & Muhith (2011):

- a. Stres yang baik (*eustres*) adalah sesuatu yang positif. Stres dikatakan berdampak baik apabila seseorang mencoba untuk memenuhi tuntutan untuk menjadikan orang lain maupun dirinya sendiri mendapatkan sesuatu yang baik dan berharga. Dengan stres yang baik semua pihak merasa diuntungkan. Stres yang baik terjadi jika setiap stimulus mempunyai arti sebagai hal yang memberikan pelajaran bagi kita, betapa suatu hal yang dirasakan seseorang memberikan arti sebuah pelajaran dan bukan sebuah tekanan. Untuk menjadikan stres sebagai suatu yang positif, maka

perlu ada sikap bahwa masalah harus dicarikan penyelesaiannya (*problem solving*).

- b. Stres yang buruk (*distress*) adalah stres yang bersifat negatif. *Distress* dihasilkan dari sebuah proses yang memaknai sesuatu yang buruk, dimana respon yang digunakan selalu negatif dan *distress* terjadi apabila suatu *stimulus* diartikan sebagai sesuatu yang merugikan dirinya sendiri dan biasanya terjadi pada saat itu juga, dimana sebuah stimulus dianggap mencoba untuk menyerang dirinya. Hal ini berdampak pada suatu penentuan sikap untuk mencoba mengusir stimulus tersebut dengan menyalahkan diri sendiri, menghindari dari masalah atau menyalahkan orang lain.

### 3. Model Stres

Model stres digunakan untuk mengidentifikasi stresor bagi individu tertentu dan memprediksi respon individu tersebut terhadap stresor. Menurut Potter & Perry (2005) model stres dapat dibedakan menjadi:

- a. Model stres berdasarkan respon

Model stres yang berdasarkan respon atau pola respon tertentu yang mungkin menunjukkan stresor. Stres ditunjukkan oleh reaksi fisiologis yang spesifik *General Adaptation Syndrome* (GAS), sehingga respon seseorang terhadap stres menjadi benar-benar

fisiologis dan tidak berubah dari pengaruh *kognitif*. GAS ini terdapat tiga tahap yaitu:

1. Tahap reaksi *alarm* (waspada)

Merupakan tahap awal dari proses adaptasi, yaitu tahap dimana individu siap menghadapi stresor yang akan masuk kedalam tubuh. Tahap ini dapat diawali dengan kesiagaan yang ditandai dengan perubahan fisiologis.

2. Tahap *resistance* (melawan)

Individu mencoba berbagai macam mekanisme penanggulangan psikologis dan pemecahan masalah serta mengatur strategi. Tubuh berusaha menyeimbangkan kondisi fisiologis sebelumnya pada keadaan normal dan tubuh mencoba mengatasi faktor-faktor penyebab stres.

3. Tahap *exhaustion* (kelelahan)

Tahap ini ditandai dengan terjadinya kelelahan karena tubuh tidak mampu lagi menanggulangi stres dan kehabisan energi yang diperlukan untuk beradaptasi.

b. Model adaptasi

Model adaptasi menunjukkan empat faktor mempengaruhi individu untuk menentukan apakah dalam suatu situasi menegangkan dan kemampuan untuk menghadapi stres.

- 1) Bergantung pada pengalaman seseorang dengan stresor serupa, sistem dukungan dan persepsi keseluruhan terhadap stres.
- 2) Praktek dan norma kelompok sebagai individu.
- 3) Dampak dari lingkungan sosial dalam membantu seorang individu untuk beradaptasi terhadap stresor.
- 4) Terdapatnya sumber yang dapat digunakan untuk mengatasi stresor.

c. Model berdasar stimulus

Model berdasarkan stimulus memfokuskan pada tiga hal, yaitu:

- 1) Peristiwa perubahan dalam kehidupan adalah normal dan perubahan ini membutuhkan tipe dan durasi penyesuaian yang sama.
- 2) Individu adalah respon pasif dari stres, dan persepsi mereka terhadap peristiwa adalah tidak relevan.
- 3) Semua orang yang mempunyai ambang stimulus yang sama dan dapat menimbulkan penyakit setelah ambang stimulus terjadi. Model stimulus tersebut tidak memungkinkan adanya perbedaan dari individu dalam persepsi dan respon terhadap stresor.

d. Model berdasarkan transaksi

Model berdasarkan transaksi memandang individu dan lingkungan dalam hubungan yang dinamis dan interaktif. Model ini juga melihat stresor sebagai respon perseptual individu yang berakar

dari proses psikologis, kognitif, serta berfokus pada proses yang berkaitan dengan stres seperti penilaian kognitif dan koping.

#### 4. Sumber Penyebab Stres

Faktor yang dapat menimbulkan stres dapat di bedakan menjadi dua menurut Hidayat (2006) yaitu:

##### a. Faktor internal

Faktor internal stres bersumber dari diri sendiri. Stresor individual dapat timbul dari tuntutan pekerjaan atau beban yang terlalu berat, kondisi keuangan, ketidakpuasan dengan fisik tubuh, penyakit yang dialami, masa puberitas, karakteristik atau sifat yang dimiliki.

##### b. Faktor eksternal

Faktor eksternal stres bersumber dari keluarga, masyarakat dan lingkungan. Stresor berasal dari keluarga disebabkan oleh adanya perselisihan dalam keluarga, perpisahan orang tua, adanya anggota keluarga yang mengalami kecanduan narkoba, dan sebagainya. Sumber stresor masyarakat dan lingkungan dapat berasal dari lingkungan pekerjaan, lingkungan sosial atau lingkungan fisik.

Stresor adalah faktor-faktor dalam kehidupan manusia yang mengakibatkan respon stres. Stresor dapat berasal dari berbagai sumber, baik dari kondisi fisik, psikologis, maupun sosial dan juga muncul pada situasi kerja, dirumah, dalam kehidupan sosial, dan

lingkungan luar lainnya. Menurut Nasir dan Muhith (2011) secara garis besar stresor dapat di kelompokkan menjadi dua yaitu:

1. Stresor mayor, yang berupa *major live events* yang meliputi peristiwa kematian orang yang disayangi, masuk sekolah pertama kali dan perpisahan.
2. Stresor minor, yang biasanya berawal dari stimulus masalah hidup sehari-hari, misalnya ketidaksenangan emosional terhadap hal-hal tertentu sehingga menyebabkan munculnya stres.

Sedangkan menurut Nasir dan Muhith (2011) ada tiga faktor yang menyebabkan timbulnya stres, yaitu:

- a. Faktor biologi, yaitu kerusakan atau gangguan fisik maupun organ tubuh individu itu sendiri misalnya: infeksi, serangan berbagai macam penyakit, kurang gizi, kelelahan cacat tubuh dan lain-lain.
- b. Faktor psikologi, berhubungan dengan keadaan psikis individu. Individu yang secara psikis mengalami hambatan. Misalnya: berpola pikir rasional, cenderung lebih mudah terkena stres dari individu yang berpola pikir rasional. Ditambahkan oleh Maramis (1990) bahwa sumber-sumber psikologi dapat berupa: frustrasi, tekanan dan krisis.
- c. Faktor sosial, berkaitan dengan lingkungan sekitar, seperti kesesakan (*crowding*), kebisingan (*noise*) dan tekanan ekonomi.

Sumber stres dapat berubah-ubah sejalan dengan perkembangan manusia. Tetapi kondisi stres juga dapat terjadi disetiap kehidupan. Adapun sumber-sumber stres yaitu berasal dari: dalam diri individu, keluarga komunitas dan masyarakat. Apabila seseorang mengalami konflik, maka konflik tersebut merupakan sumber stres yang utama.

Menurut Sunaryo (2004) secara umum stresor dapat dibedakan menjadi tiga golongan besar, yaitu:

- a. Stresor fisik-biologik: dingin, panas, suara bising, infeksi, rasa nyeri, pukulan, luka dan lain-lain
- b. Stresor psikologik: takut, ujian, situasi bahaya, kesepian, kekecewaan, patah hati, marah, jengkel, irihati, cemburu dan lain-lain.
- c. Stresor sosial budaya: menganggur, kondisi perumahan yang buruk, keterasingan, cerai, perkara hukum, pensiun, perselisihan pendapat dan lain-lain.

## 5. Tahapan Stres

Menurut Van Amberg dalam Yosep (2010) gangguan stres biasanya timbul secara lambat, tidak jelas kapan mulainya dan seringkali kita tidak menyadarinya. Tahap-tahap stres dan gejala yang muncul, sebagai berikut:

### a. Stres tingkat I

Pada tahap ini merupakan tingkat stres yang paling ringan, dan biasanya disertai dengan perasaan-perasaan seperti: semangat besar,



penglihatan tajam, gugup yang berlebihan, serta berkemampuan menyelesaikan pekerjaan lebih dari biasanya. Tahap ini biasanya menyenangkan dan bertambah semangat, tapi tanpa disadari bahwa cadangan energinya berkurang.

b. Stres tingkat II

Tahapan ini dampak stres yang menyenangkan mulai menghilang dan timbul keluhan-keluhan dikarenakan cadangan energi tidak lagi cukup sepanjang hari. Keluhan yang sering muncul adalah: merasa letih sewaktu bangun pagi, merasa letih sesudah makan siang, merasa lelah menjelang sore hari, terkadang terdapat gangguan dalam sistem pencernaan, jantung berdebar-debar, perasaan tegang pada otot-otot punggung dan tengkuk, serta perasaan tidak bisa santai.

c. Stres tingkat III

Pada tahap ini keluhan kelelahan semakin nampak disertai dengan gejala-gejala: sakit perut, mulas, sering ingin kebelakang, otot terasa lebih tegang, perasaan tegang semakin meningkat, gangguan tidur, badan terasa mau pingsan.

d. Stres tingkat IV

Tahap ini sudah menunjukkan keadaan yang lebih buruk yang ditandai dengan ciri-ciri: kegiatan-kegiatan yang semula menyenangkan kini terasa sulit, kehilangan kemampuan untuk menanggapi situasi, pergaulan sosial, sukar tidur, mimpi

menegangkan, sering terbangun di malam hari, penurunan konsentrasi maupun perasaan takut yang tidak dapat dijelaskan.

e. Stres tingkat V

Tahapan ini merupakan keadaan yang lebih mendalam dari tahapan IV, yaitu: kelelahan mendalam, gangguan sistem pencernaan sering kebelakang buang air besar, panik dan perasaan takut.

f. Stres tingkat VI

Tahap ini merupakan tahapan puncak yang merupakan keadaan gawat darurat. Jarang penderita di tahap ini dibawa ke ICCU. Gejala ditahap ini sangat mengerikan antara lain: jantung berdebar amat keras, sesak nafas, badan gemetar, tubuh dingin, keringat bercucuran, tidak mempunyai tenaga dan pingsan.

**6. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Stres**

Stres diawali dengan adanya ketidakseimbangan antara tuntutan dan sumber daya yang dimiliki individu, semakin tinggi kesenjangan terjadi semakin tinggi pula tingkat stres yang dialami individu dan akan merasa terancam. Faktor-faktor yang mempengaruhi stres menurut Hidayat (2008) adalah:

a. Tingkat perkembangan (usia)

Tingkat perkembangan pada individu ini juga dapat mempengaruhi respons tubuh di mana semakin matang dalam perkembangannya, maka semakin baik pula kemampuan untuk

mengatasinya. Perkembangannya kemampuan individu dalam mengatasi stresor dan respon terhadapnya berbeda-beda dalam stresor yang dihadapinya pun berbeda juga sesuai usianya.

b. Pendidikan dan sosial ekonomi

Status pendidikan dan status ekonomi yang rendah pada seseorang akan menyebabkan orang tersebut mudah terserang stres. Misalnya pendapatan lebih rendah dari pengeluaran dan lain sebagainya.

c. Kondisi fisik

Individu yang mengalami gangguan fisik, seperti cedera, penyakit badan, oprasi abortus, cacat badan akan mudah mengalami stres. Disamping itu orang dengan kelelahan fisik dan individu yang lemah kesehatannya akan mengalami lebih banyak stres dibandingkan dengan individu yang sehat.

d. Tipe kepribadian

Terdapat dua tipe kepribadian, yaitu tipe A dan tipe B. Orang dengan kepribadian tipe A lebih rentan terkena stres apabila dibandingkan dengan orang yang memiliki tipe kepribadian B. Tipe A memiliki cirri-ciri: ambisius, mudah tegang, kurang sabar, mudah marah, mudah tersinggung, bekerja tidak kenal waktu, berbicara cepat, dan sulit untuk santai. Sedangkan tipe B memiliki sifat kebalikan dari

tipe A, antara lain lebih santai, tenang, penyabar, tidak mudah marah/tersinggung, mudah bergaul dan lain-lain.

Faktor-faktor yang mempengaruhi stres ditambahkan oleh (Nasir & Muhith, 2011) yaitu:

1. Sosial budaya

Budaya merupakan tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, agama objek-objek, materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi-kegenerasi melalui usaha individu dan kelompok. Budaya menampakkan diri dari pola bahasa, dalam bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang kemungkinan orang-orang tinggal dalam suatu masyarakat. Cara hidup orang di masyarakat juga sangat berpengaruh lahirnya stres. Individu yang teratur dan mempunyai falsafah hidup yang jelas pada umumnya akan lebih sukar mengalami stres.

2. Lingkungan.

Orang yang berada di daerah asing atau situasi yang asing membutuhkan penyesuaian diri dan bila hal ini gagal individu tersebut akan mengalami gangguan stres.

### 3. Keberadaan orang-orang terdekat

Keberadaan orang terdekat dapat membantu mengatasi stres dan dalam mempertahankan integritas fisik dan psikologis. Mereka memberikan dukungan dan sering kali membantu dalam membuat keputusan dengan berbagai pengalaman. Keberadaan mereka dapat membantu dalam menghadapi stres.

### 7. Reaksi Tubuh Terhadap Stres

Stres yang dialami seseorang dapat menimbulkan reaksi yang ada pada tubuh baik secara fisiologi maupun psikologi. Diantaranya reaksi tubuh tersebut seperti terjadi perubahan warna rambut yang semula hitam lambat laun dapat mengalami perubahan warna menjadi kecokelatan dan kusam, perubahan ketajaman mata sering menurun, gangguan pada telinga berdenging, pada daya pikir seringkali ditemukan adanya penurunan konsentrasi, keluhan sakit kepala dan pusing, ekspresi wajah tampak tegang, mulut dan bibir terasa kering, jantung berdebar-debar, terlihat pucat, keringat dingin, kesemutan, mual, sering buang air kecil dan buang air besar (Hidayat, 2008).

## B. OSCE (*Objektif Structur Clinical Examination*)

### 1. Pengertian OSCE

*Objektif Structured Clinical Examination* (OSCE) yaitu sebuah model penilaian yang sering digunakan dalam ilmu kesehatan (kedokteran, keperawatan, farmasi, kedokteran gigi) untuk mengevaluasi keterampilan dan kompetensi klinik yang meliputi komunikasi, pemeriksaan klinis, prosedur medis, penulisan resep dan interpretasi hasil. OSCE juga sebagai sebuah metode yang objektif untuk penilain klinik, keterampilan teknis dan praktis. OSCE berkembang pada tahun 1975 oleh Harden untuk menghindari banyak kelemahan dari metode pemeriksaan klinis tradisional dan mencetuskan metode baru untuk meningkatkan umpan balik dosen dan mahasiswa (Senany. A & Saif. A, 2012).

Metode ini menggunakan format berstandar untuk mengukur sintesa pengetahuan dan keterampilan klinik serta memfasilitasi pengalaman belajar yang inovatif. Siswa dilatih sebagai pasien berstandar untuk mempunyai kontrol situasi klinis yang realistik dan tidak mengancam nyawa. Hal ini dapat menurunkan stres pada mahasiswa dan mendukung suasana pembelajaran dan evaluasi yang lebih rileks (Herlianita, 2011).

## 2. Keuntungan OSCE

Keuntungan utama penggunaan OSCE adalah metode ini merupakan penilaian yang reliabel dan valid dimana pemeriksaan dapat melakukan kontrol apa yang akan dinilai dan keseluruhan penilaian. Keterampilan kompleks dapat dinilai pada jumlah mahasiswa yang banyak dan kriteria lulus dapat lebih dispesifikkan. Metode evaluasi formatif baik untuk mahasiswa dan institusi pendidikan yang bersangkutan. Metode pengkajian ini memberikan mahasiswa kesempatan untuk dievaluasi kemampuan komunikasi dan interpersonal, kemampuan menyelesaikan masalah, keterampilan pengkajian dan pembelajaran serta pengetahuan dasar klinis. OSCE juga memfasilitasi pengajar untuk menilai kemampuan mahasiswa secara mandiri ketika memprestasikan isu kesehatan dalam kehidupan sehari-hari (Newble dalam Herlianita, 2011).

Umpan balik pada mahasiswa selama pelaksanaan OSCE dinilai dapat meningkatkan kompetensi dan kualitas pengalaman belajar mahasiswa. Melalui studi penampilan kelompok OSCE area kekuatan dan kelemahan pendidikan dapat diidentifikasi. OSCE juga dapat menunjukkan jarak antara pengharapan fakultas akan penampilan mahasiswa dan pencapaian nilai yang di raih. Sebagai tambahan metode ini dapat menilai dalam jumlah yang banyak dalam satu waktu. Poole & Ramachandran (2005) menyatakan keuntungan metode OSCE ini untuk menilai kemampuan mahasiswa secara:

a. Obyektif

Semua mahasiswa di kaji melalui stase yang sama dalam acuan nilai yang sama pula, dalam OSCE semua mahasiswa memperoleh nilai pada masing-masing station sesuai dengan standar acuan nilai yang sama dimana inilah yang membuat metode penilaian keterampilan klinik lebih mengarah pada keobyektifan penilaian.

b. Terstruktur

Stase-stase yang ada di OSCE memiliki bermacam-macam tugas yang harus diselesaikan oleh siswa. Sebagai salah satu contoh dimana pasien simulasi membawa naskah detail yang digunakan untuk meyakini bahwa informasi yang mereka sampaikan sama pada semua mahasiswa, termasuk emosi pasien selama konsultasi. Perintah atau instruksi dituliskan dengan seksama untuk memastikan bahwa semua mahasiswa diberi tugas spesifik untuk diselesaikan.

c. Penilaian ketreampilan klinik

OSCE dibuat untuk mengaplikasikan pengetahuan teoritis dan keterampilan klinis. Dimana pengetahuan teoritis dibutuhkan (sebagai contohnya, menjawab pertanyaan dari penguji pada station-station terakhir) lalu pertanyaan yang terstandar dan mahasiswa hanya diberikan pertanyaan yang ada dilembar nilai saja (bila mereka ditanya diluar itu maka tidak ada nilainya).



### 3. Kelemahan OSCE

Menurut McCluskey (2008) ada beberapa kelemahan dari OSCE antara lain:

- a. Tidak dapat menilai pengetahuan secara mendalam.
- b. Nilai penampilan berkisar pada rata-rata nilai untuk sekelompok mahasiswa.
- c. Tidak cocok untuk menilai pasien sebenarnya yang dalam kondisi jelek.
- d. Tidak cocok untuk menilai kemampuan dalam mendeteksi abnormalitas.
- e. Relatif mudah untuk memperoleh nilai dengan kemampuan komunikasi yang baik dan pendekatan profesional.
- f. Alokasi waktu lima menit per stase kadang kurang cukup untuk mendapatkan riwayat penyakit selengkapnya atau pemeriksaan yang benar-benar menyeluruh, termasuk mencuci tangan dan sebagainya.

### 4. Tahapan OSCE

Tahapan pelaksanaan OSCE adalah sebagai berikut: OSCE biasanya terdiri dari stase-stase yang pendek (berkisar antara 7-10 menit), dimana mahasiswa akan dinilai oleh satu atau lebih penguji dan pasien simulasi. Setiap stase mempunyai penguji yang berbeda, ini berlawanan dengan model penilaian klinik yang tradisional dimana mahasiswa akan diuji untuk dinilai oleh satu penguji saja di semua stase. Mahasiswa akan

berkeliling atau berpindah untuk menyelesaikan soal yang ada disemua stase. Dalam hal ini, semua mahasiswa akan melewati stase yang sama. Inilah yang menjadikan metode ini lebih bagus dalam segi kualitas dibandingkan metode tradisional karena pada masing-masing stase dapat distandarisasikan yang memungkinkan perbandingan hasil yang adil dan prosedur atau teknik yang kompleks dapat dinilai tanpa membahayakan nyawa klien atau pasien (Visvanathan *et al*, 2004).

Townsend dalam Herlianita (2011) menggambarkan pelaksanaan OSCE sebagai suatu metode sangat bagus diterapkan untuk mendapatkan hasil yang akurat dalam penilaian kopetensi dan keterampilan klinik mahasiswa. Metode ini masing-masing mahasiswa akan berputar melalui enam stase yang berisi pasien simulasi satu sampai dua stase tanpa pasien. Mahasiswa akan diminta untuk melakukan studi kasus dan tindakan keperawatan, lalu mahasiswa akan masuk keruangan pasien untuk melakukan pengkajian dan intervensi sesuai dengan kasus yang diterima. Setelah itu, mahasiswa diminta untuk meninggalkan ruangan pasien untuk menyelesaikan lembar kerja akhir. Setelah mahasiswa mengerjakan tugasnya di stase terakhir, mahasiswa diminta untuk kembali keruangan pasien untuk mendapatkan umpan balik dari kegiatannya dari penguji.

Keterampilan berikut ini yang harus dilakukan oleh mahasiswa selama berada diruangan pasien:

- a. Riwayat kesehatan (kemampuan untuk mengevaluasi secara benar tanda dan gejala yang ditunjukkan oleh klien atau pasien).
- b. Pemeriksaan klinis (kemampuan untuk mengevaluasi secara benar tanda-tanda klinis klien atau pasien).
- c. Proses data (kemampuan untuk membaca dan mengevaluasi tertulis seperti hasil laboratorium).
- d. Prosedur (kemampuan untuk melakukan tindakan atau prosedur klinis seperti kateterisasi).
- e. Kemampuan komunikasi (kemampuan untuk berkomunikasi dengan dokter, rekan kerja, pasien dan keluarga).

#### 5. Penilaian OSCE

Penilaian OSCE dilakukan oleh penguji. Biasanya di stase yang tidak membutuhkan prosedur atau tindakan dengan menggunakan lembar nilai yang terstandar. Salah satu alasan yang membuat OSCE ini obyektif adalah terletak pada acuan nilai yang detail dan kumpulan pertanyaan yang standar. Penguji dapat memberikan nilai yang berbeda tergantung pada kemampuan mahasiswa melakukan tindakan. Pada akhir evaluasi, penguji dapat memberikan nilai tambahan pada mahasiswa yang melakukan tindakan atau menunjukkan keterampilan yang bagus pada masing-masing stase. Penguji harus menyampaikan nilai rata-rata

mahasiswa dengan kriteria lulus atau tidak lulus setelah dilakukan OSCE (Probert, 2003).

Menurut Mc.Cluskey (terjemahan Riwanto, 2008) ada beberapa faktor penyebab kegagalan OSCE dan hal itu harus dipertimbangkan sehingga kegagalan dapat dihindari. Faktor-faktor penyebab terjadinya kegagalan antara lain: bersikap kasar dan kurang menaruh perhatian kepada pasien, menimbulkan rasa sakit atau ketidak nyamanan hebat pada pasien, menyarankan penggunaan obat pada dosis berbahaya atau obat yang tidak diperlukan/ dikontraindikasikan, bersikap arogan atau keras kepala, tidak mau menerima koreksi jika melakukan kesalahan, dan banyak mahasiswa membuang poin penilai khususnya dari pakaian tidak rapi, hadir ditempat ujian tidak menggunakan jam tangan, terlambat, tidak memperkenalkan diri kepada pasien, menggunakan istilah medis yang tidak dimengerti pasien, dan sebagainya.

### C. Mahasiswa

Mahasiswa termasuk dalam kelompok remaja akhir dan dewasa awal, yang secara fisik dapat dikatakan tapi secara psikis proses menuju kedewasa sedang berlangsung. Mahasiswa juga dikatakan individu yang masih menempuh pendidikan di perguruan tinggi baik laki-laki maupun perempuan. Dewasa awal mengalami tugas perkembangan sebagai berikut: mereka mendapat kebebasan dari pengawasan orang tua, mereka mulai

mengembangkan persahabatan yang akrab dan hubungan yang intim diluar keluarga, mereka membentuk seperangkat nilai pribadi, mereka mengembangkan rasa identitas pribadi, mereka mempersiapkan untuk kehidupan kerja dan mengembangkan kapasitas keintiman (Sulami, 2006).

#### **D. Landasan Teori**

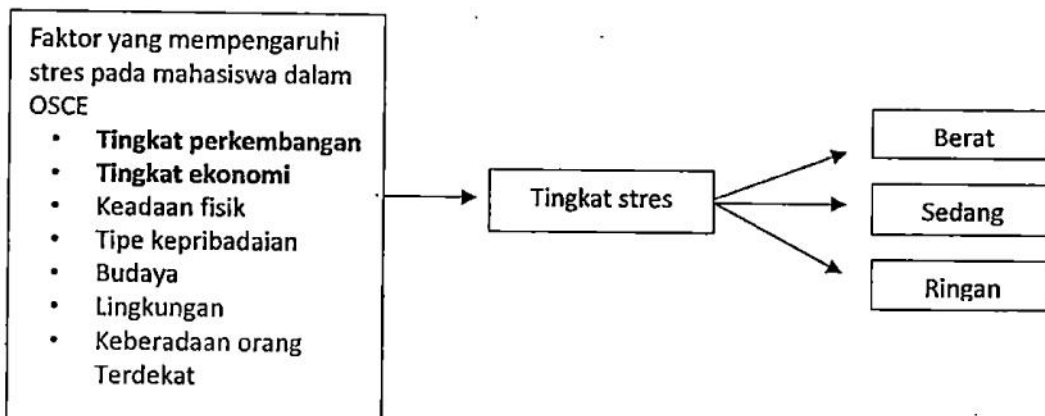
Stres merupakan respon tubuh yang mengancam kesehatan jasmani maupun emosional dan agen penyebabnya adalah stresor, stresor tersebut bisa berupa fisik, psikologis, fisiologi atau bahkan sosiokultural. Sumber stres berasal dari dalam diri individu, keluarga, komunitas dan masyarakat. Apabila seseorang mengalami konflik, maka konflik tersebut merupakan sumber stres yang utama. Ada tiga faktor yang menyebabkan timbulnya stres yaitu: faktor biologi, psikologi dan faktor sosial.

Gangguan stres biasanya timbul secara lambat, tidak jelas kapan mulainya dan seringkali tidak disadari. Para ahli membuat enam tahapan stres yaitu: mulai dari tahap I sampai tahap IV. *Objective Struktur Clinical Examination* (OSCE) suatu bentuk ujian klinik masa kini, penilaian dan dikembangkan untuk menjawab masalah-masalah yang berhubungan dengan ujian klinik konvensional berdasarkan standar bangsal (rumah sakit) OSCE disusun dengan sedemikian rupa dan teknik penilaian berupa keterampilan pengetahuan mahasiswa dalam mendemonstrasikan kompetensi mereka seperti simulasi.

Banyaknya tuntutan dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh seorang mahasiswa terkadang membuat mereka rentan terhadap stres. OSCE merupakan salah satu bentuk stresor psikologik yang berdampak pada fisik, emosional, kemampuan intelaktual dan sebagainya.

Berbagai faktor yang membelakangi seseorang menjadi stres yang dapat menimbulkan stres yang berkepanjangan dan berakibat buruk terhadap kesehatan sehingga diperlukan pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi stres seperti: usia, kondisi fisik, tipe kepribadian, lingkungan, budaya, keberadaan orang terdekat.

#### E. Kerangka Konsep



Gambar 1. Kerangka konsep di atas yang dihitamkan tidak diteliti.

**F. Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana gambaran tingkat stres pada mahasiswa PSIK angkatan 2012 dalam menghadapi OSCE?
2. Faktor-faktor manakah yang paling dominan dapat mempengaruhi stres pada mahasiswa PSIK angkatan 2012 dalam menghadapi OSCE?